



Implementasi Model Pembelajaran ATIK untuk Meningkatkan Kemampuan Motorik Halus Anak melalui Kegiatan Meronce

Aisyah¹, Ria Oktafera², Suhartinah³, Sri Watini⁴

^{1,2,3,4}Pendidikan Anak Usia Dini, Universitas Panca Sakti Bekasi, Indonesia

E-mail: iisaisyah1102@gmail.com, oktfro@gmail.com, suhartinah3473@gmail.com, sriwatini@panca-sakti.ac.id

Article Info	Abstract
Article History Received: 2023-03-12 Revised: 2023-04-10 Published: 2023-05-01 Keywords: ATIK Model; Fine Motor; Early Childhood; Meronce.	The Learning Model is a method and way to improve students' abilities. This study aims to improve children's fine motor skills through meroncy activities using the ATIK learning model. The strength of the child's smooth muscles in the fingers forms the basis for the child's strength or ability to grip an object. That's why meroncy activities are one of the activities that can stimulate children's fine motor skills with the support of the ATIK learning model. The results showed that the ATIK model was proven to be able to improve children's fine motor skills through group activities in 2 cycles of Classroom Action Research significantly with a percentage that continued to increase in each cycle, from cycle 1 meeting 1 of 36.41% to 49.83% in cycle 1 meeting 2, until it increased rapidly in cycle 2 at meeting 2 by 84%. The ATIK model presents new innovations among existing learning models. The ATIK model is very suitable and has a high level of relevance to the child's learning process in improving aspects of child development, including fine motor development.
Artikel Info	Abstrak
Sejarah Artikel Diterima: 2023-03-12 Direvisi: 2023-04-10 Dipublikasi: 2023-05-01 Kata kunci: Model ATIK; Motorik Halus; Anak Usia Dini; Meronce.	Model Pembelajaran merupakan metode dan cara untuk meningkatkan kemampuan peserta didik. Penelitian ini memiliki tujuan untuk meningkatkan kemampuan motorik halus anak melalui kegiatan meronce dengan menggunakan model pembelajaran ATIK. Kekuatan otot-otot halus anak pada jari jemari menjadi dasar anak memiliki kekuatan atau kemampuan dalam menggenggam sebuah benda. Karena itulah kegiatan meronce menjadi salah satu kegiatan yang mampu menstimulasi motorik halus anak dengan dukungan model pembelajaran ATIK. Hasil penelitian menunjukkan bahwa model ATIK terbukti mampu meningkatkan kemampuan motorik halus anak melalui kegiatan meronce dalam 2 siklus Penelitian Tindakan Kelas secara signifikan dengan persentase yang terus meningkat pada setiap siklusnya, dari siklus 1 pertemuan 1 sebesar 36,41% meningkat ke 49,83% pada siklus 1 pertemuan 2, hingga meningkat pesat pada siklus 2 di pertemuan 2 sebesar 84%. Model ATIK menghadirkan inovasi baru diantara model pembelajaran yang sudah ada. Model ATIK sangat sesuai dan memiliki tingkat relevansi yang tinggi terhadap proses pembelajaran anak dalam meningkatkan aspek perkembangan anak, termasuk perkembangan motorik halus.

I. PENDAHULUAN

Anak Usia Dini adalah kelompok masa kanak-kanak yang ada di rentang usia 0-6 tahun, yang disebut sebagai usia emas (*Golden Age*). Suatu rentang masa dimana anak-anak berkembang optimal bagi kepentingan masa depan mereka. Pendidikan yang diberikan kepada anak usia dini atau di masa keemasan mereka hendaknya pendidikan dalam bentuk pembelajaran yang dikemas dalam kegiatan permainan aktif dan interaktif secara individual atau kelompok. Masa usia emas anak (0-6 tahun) adalah tahapan/fase yang sangat penting bagi seseorang, dimana masa ini adalah masa peletakkan pondasi/dasar bagi kepribadian, kemampuan kognitif, kecerdasan motorik dan sosial emosional seseorang (Suharti, 2018). *Optimal development of early childhood is in their golden period. Hinchcliffe,*

Lemos and Almeida stated that in principle the development experienced by children leads to increasing complexity of changes in a gradual process from the simplest to the more specific and complicated towards regular and sequential progress according to the stages of their time (Budiman & Kurniawan, 2022).

Pendidikan Anak Usia Dini merupakan penyelenggaraan Pendidikan yang mengembangkan enam aspek perkembangan pada anak, ialah nilai moral dan agama, bahasa, sosial-emosional, fisik-motorik, kognitif dan seni sesuai dengan tahap perkembangan kelompok usia anak (Marietta & Watini, 2022). Anak Usia Dini adalah anak yang sedang berkembang keingintahuannya terhadap peristiwa atau kejadian apapun yang ada di sekitarnya (Muyati et al., 2022). Proses pembelajaran anak usia dini harus dilaksanakan

dengan tujuan membekali anak dengan konsep dasar yang bermakna melalui pengalaman kehidupan nyata yang memungkinkan anak menampilkan kinerja dan rasa ingin tahu yang optimal (Ningsih & Watini, 2022). Salah satu hal mendasar untuk dikembangkan secara optimal pada masa ini sudah disebutkan sebelumnya, yaitu pengembangan kecerdasan atau kemampuan motorik halus anak (M. Amirul Mukminin, 2019). Kegiatan motorik merupakan upaya pengembangan kemampuan seseorang dalam mengendalikan dan mengontrol anggota tubuh yang bergerak dalam satu kesatuan koordinasi antara bagian otak, saraf-saraf tubuh, dan *spinal cord* – jaringan lunak yang dikelilingi oleh tulang belakang (Dadan, 2019). Upaya meningkatkan kemampuan motorik halus bertujuan untuk menguatkan otot-otot halus pada jari jemari anak, sehingga memungkinkan anak memegang atau menggenggam sebuah benda dengan kuat dan kokoh serta menjadi latihan bagi anak untuk dapat menggenggam dan menggunakan alat tulis sebagai dasar kemampuan motorik halus yang paling sering dijumpai ketika anak mulai masuk dalam sekolah formal maupun informal (Baik Nilawati Astini, Nurhasanah, Ika Rachmayani, 2017).

Karena pada dasarnya kemampuan motorik halus adalah kemampuan anak dalam mengontrol jari jemari yang berkoordinasi dengan mata dan tangan menggunakan obyek/alat/benda dalam sebuah kegiatan keterampilan untuk menghasilkan sebuah produk atau hasil karya (Sitorus, 2016). Dalam hal ini yang menjadi perhatian penulis adalah upaya mengembangkan motorik halus anak melalui kegiatan meronce (Jannah, 2019). Meronce merupakan upaya untuk menghasilkan sebuah produk atau hasil karya sejenis aksesoris (benda hias) yang dapat dipakai dengan langkah-langkah pembuatannya adalah dengan menyusun bahan-bahan yang berlubang atau yang sudah dilubangi dengan bahan lainnya seperti benang, tali dan sejenisnya menjadi sebuah untaian (Ramadhani, 2022). Membuat kalung atau gelang dari sedotan merupakan kegiatan meronce yang paling sesuai dan sifatnya sederhana bagi anak usia dini. Karena hal tersebut membuat kalung adalah kegiatan yang juga diterapkan kepada anak-anak tuna grahita untuk mengembangkan kemampuan motorik halus mereka (Safitri, 2016). Selain langkah-langkah pembuatan yang sederhana, bahan-bahan yang dibutuhkan cukup terjangkau, mudah di dapat, ramah terhadap anak dan praktis seperti sedotan dan tali (Kuswanto et al.,

2021). Bahan-bahan tersebut adalah bahan- yang sudah dibuat oleh manusia atau bahan yang sudah jadi. Membuat kalung atau sedotan dari bahan sedotan dan tali melalui teknik meronce menjadi salah satu alternatif yang dapat dipilih oleh guru dalam mengembangkan kemampuan motorik halus anak usia dini. Sedangkan manfaat meronce bagi anak adalah (1) otot anak menjadi lentur/elastis, (2) meningkatkan kognitif anak, (3) meningkatkan imajinasi anak, (4) semakin memperpanjang rentang fokus dan konsentrasi anak, (5) meningkatkan kreatifitas anak (Batubara, 2022).

Persiapan dari guru sebelum memulai kelas meronce menjadi salah satu hal yang penting sebelum melakukan kegiatan pembelajaran meronce (Sunarsih, 2022). Kreativitas dan inovasi pembelajaran juga dibutuhkan oleh guru guna menyelaraskan proses belajar anak dengan kebutuhan anak yang berbeda-beda. Inovasi merupakan sebuah ide baru yang diimplementasikan oleh seorang guru dalam kegiatan belajar mengajar sehingga tujuan yang diinginkan dapat tercapai (Wahyuningrum & Watini, 2022). Pada penelitian ini dijelaskan bahwa sebelum memulai kegiatan meronce, guru perlu memperhatikan beberapa hal yang sehubungan dengan tujuan kegiatan membuat kalung atau sedotan dengan teknik meronce, yaitu:

1. Guru mempersiapkan rencana kegiatan dan lembar observasi kegiatan anak.
2. Guru mempersiapkan bahan-bahan yang diperlukan dalam meronce untuk membuat kalung atau gelang, seperti gunting, sedotan warna-warni dan tali kasur.
3. Guru memastikan situasi kelas yang nyaman, aman dan kondusif sebelum memulai kegiatan meronce.
4. Pada waktu sebelumnya, guru sudah mempersiapkan diri dan memastikan bahwa guru menguasai model pembelajaran ATIK yang digunakan.

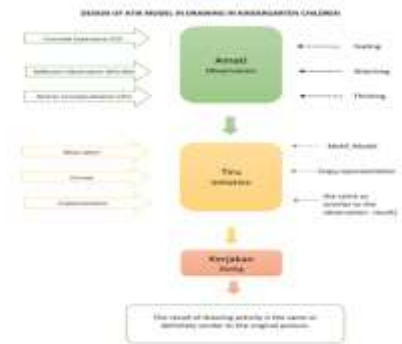
The learning model approach or method for sustainable learning must consider the learning model in the current learning environment which will be able to contribute to global sustainability (Ben-Eliyahu, 2021). Model pembelajaran yang digunakan dalam meningkatkan kemampuan motorik halus anak melalui kegiatan meronce adalah model ATIK (Wahyuningrum & Watini, 2022). Model ATIK merupakan singkatan dari AMATI, TIRU dan KERJAKAN (Watini, 2021). Model ATIK adalah sebuah model pembelajaran yang menjawab kebutuhan anak usia dini dalam mengembangkan seluruh aspek perkembangan

yang harus dicapai di masa usia keemasan anak. Model ATIK sangat sesuai dan memiliki relevansi yang tinggi dengan karakteristik anak usia dini, seperti yang menjadi prinsip dasar dari kurikulum merdeka belajar anak usia dini, yaitu menciptakan pembelajaran yang inovatif dan kreatif dengan harapan peserta didik memiliki kemampuan berinovasi serta selalu menunjukkan sikap kreatif di dalamnya (Djafri et al., 2020).

Pada tahun 2016, Dr. Sri Watini mempunyai ide dan gagasan untuk mengembangkan model ATIK dalam dunia pendidikan anak. Dr. Sri Watini bersama model ATIK hadir memberikan pencerahan dan inovasi bagi perbendaharaan model pembelajaran anak kala itu. Model ATIK sendiri pada awalnya dipraktikkan oleh Dr. Sri Watini untuk meningkatkan kemampuan menggambar anak dan model ATIK terbukti berhasil meningkatkan kemampuan menggambar anak (Watini, 2021). Dalam proses pengembangannya, model ATIK terbukti mampu mendukung perkembangan atau peningkatan kemampuan anak usia dini di berbagai aspek melalui kelas eksperimen dalam sebuah penelitian maupun dalam kegiatan belajar mengajar anak usia dini, salah satu contohnya adalah penerapan ATIK dan permainan ular tangga untuk meningkatkan literasi numerasi anak (Kurniasih. & Wartini, 2022). Pada saat ini model ATIK bukan hanya sebatas meningkatkan kemampuan menggambar saja namun juga meningkatkan kemampuan seluruh aspek perkembangan anak usia dini melalui kegiatan di sekolah.

Model pembelajaran ATIK yang telah terdaftar dan mendapatkan undang-undang Hak Cipta dari HKI Kemenkumham dengan nomor pencatatan 000229956 tanggal 28 Januari 2018 di Kota Bekasi, Jawa Barat dinilai memenuhi standar dan kriteria sebagai model pembelajaran yang dapat merangsang perkembangan anak usia dini (Watini, 2018). Komponen AMATI, TIRU dan KERJAKAN yang digagas oleh Dr. Sri Watini merupakan pengembangan model pembelajaran yang diadopsi dari perpaduan dua model pembelajaran, yaitu model pembelajaran *Experiential Learning Theory (ELT)* oleh David Kolb dan model pembelajaran Inkuiri (pembelajaran tidak langsung) oleh Richard Suchman. Model *ELT* dan Inkuiri memiliki pemikiran yang sepemahaman, dimana anak sebagai pembelajar diberi kebebasan mengekspresikan dan juga mengeksplor secara optimal dari hasil menerima dan menyelesaikan pengetahuan dengan pemikiran anak sendiri yang pada dasarnya memiliki rasa ingin tahu, mengidentifikasi apa yang dilihat/

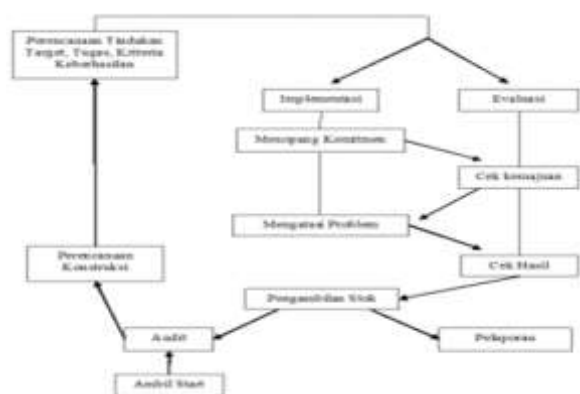
diamati, suka meniru dan mudah menerima semua informasi dari lingkungan sekitarnya (Watini, 2021). Model ATIK mengharapkan kemampuan anak mencari tahu segala sesuatu yang ingin diketahuinya tanpa hanya mengandalkan guru dan tanpa harus diberitahu terlebih dahulu. Seperti yang telah disampaikan Kurniawan bahwa anak berusaha untuk mencari tahu semua informasi yang ingin diketahuinya tanpa paksaan dan dilakukan sendiri (Shaputra & Supardi, U, 2019).



Gambar 1. Desain Model Pembelajaran ATIK oleh Dr. Sri Watini, M.Pd

II. METODE PENELITIAN

Metode penelitian merupakan upaya peneliti dalam mengumpulkan serta mengolah data penelitian untuk menghasilkan temuan yang akurat dari penelitian yang dilakukannya. Penelitian Tindakan Kelas menurut Hopkins, terbagi dalam 2 siklus. Adapun siklus Penelitian Tindakan Kelas menurut Hopikns yang telah mengalami pengembangan secara ilmiah (We'u, 2021) pada gambar berikut ini:



Gambar 2. Siklus PTK menurut Hopkins yang Dikembangkan oleh Gregorius We'u

Peneliti melakukan pengamatan dan mendokumentasikan kegiatan pada pelaksanaan 2 kali pertemuan, baik di siklus 1 maupun di siklus 2 untuk mendapatkan peningkatan kemampuan motorik halus anak melalui kegiatan meronce

dengan menggunakan model ATIK, seperti gambar di bawah ini:



Amati



Tiru



Kerjakan

Gambar 3. Kegiatan Meronce dengan Model ATIK

Penelitian ini dilaksanakan di TK Golden Age Balikpapan pada bulan November dan Desember 2022. Subyek penelitian adalah anak kelompok A dan B (usia 4-6 tahun) di TK Golden Age Balikpapan yang berjumlah 30 anak. Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas yang sering disingkat PTK, yaitu penelitian yang mengkombinasikan prosedur penelitian dengan tindakan substantif dimana suatu tindakan yang dilakukan dalam disiplin inkuiri atau suatu usaha seseorang untuk memahami perbaikan dan perubahan (Palupi & Watini, 2022). Penelitian ini mengharapkan model ATIK mampu meningkatkan kemampuan motorik halus anak melalui kegiatan meronce dengan menghasilkan kriteria berhasil atau perolehan hasil prosentase minimal sebesar 80%. Kriteria penilaian menggunakan penilaian BB (Belum Berkembang) 30%-40%, MB (Mulai Berkembang) 41%-60%, BSH (Berkembang Sesuai Harapan) 61%-80% dan BSB (Berkembang Sangat Baik) 81%-100%.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Temuan hasil observasi dan pengamatan pada siklus 1 pertemuan 1 dalam melakukan membuat

kalung atau gelang dari sedotan melalui kegiatan meronce, bahwa masih banyak anak yang belum mampu secara mandiri mengembangkan kreatifitasnya dalam meronce dengan persentase 36,41% dan dikriteriakan belum berkembang. Pada siklus 1 pertemuan ke 2 cukup terjadi peningkatan dengan hasil persentase 49,83% dan dikriteriakan mulai berkembang. Dari hasil persentase siklus 1 di pertemuan 1 dan 2 dapat kita katakan bahwa kemampuan motorik halus anak melalui kegiatan meronce masih belum berhasil. Pada siklus ke 2, baik di pertemuan 1 maupun pertemuan 2 setelah diterapkan model ATIK dalam kegiatan membuat kalung atau gelang dengan teknik meronce, maka diperoleh hasil yang mengalami peningkatan dengan kriteria anak secara keseluruhan sudah di posisi berkembang sesuai harapan. Bahkan pada siklus 2 di pertemuan ke 2, peningkatan yang cukup signifikan terlihat melalui hasil persentase keseluruhan mencapai 84% dengan kriteria berkembang sangat baik.

Sebelum penerapan model ATIK diberikan dalam kegiatan membuat kalung atau gelang dari sedotan melalui teknik meronce, temuan yang muncul adalah ketidaktertarikan anak dan kurangnya keinginan untuk mengembangkan ide serta kreatifitasnya karena pola pembelajaran teacher center. Kegiatan meronce menjadi tidak maksimal dan sebagian anak tidak mampu menyelesaikan kegiatannya. Tentu saja kondisi ini tidaklah mendukung pengembangan motorik halus anak dalam meronce. Sebaliknya hasil yang berbeda setelah model ATIK diterapkan pada siklus 2, baik di pertemuan 1 dan 2. Prosedur AMATI, TIRU dan KERJAKAN mampu menarik perhatian dan konsentrasi anak serta tanpa ada permintaan khusus dari guru, anak bersedia menirukan serta mengerjakan kegiatan meronce. Pada siklus 2 di pertemuan 1, untuk pertama kali anak melakukan kegiatan meronce dengan penerapan model ATIK, sudah terlihat peningkatan terutama terhadap kemampuan mereka menyusun sedotan sesuai pola dan langkah-langkah yang dicontohkan guru dan sebagian besar anak mampu mengerjakan sampai selesai, dan hanya beberapa anak yang membutuhkan tuntunan dari guru dengan frekuensi yang tidak terlalu sering.

Kemaksimalan penerapan model ATIK sangat terlihat pada siklus 2 di pertemuan ke-2, dimana semua anak melakukan kegiatan meronce untuk membuat kalung atau gelang dari sedotan secara mandiri, kreatif dan dalam suasana hati yang senang. Anak-anak mampu untuk mengerjakan

kegiatan yang telah guru contohkan mengenai langkah-langkah pembuatan kalung atau gelang menggunakan sedotan dengan teknik meronce. Bahkan kreatifitas sebagian besar anak berkembang dengan sangat baik. Hal ini ditandai dengan hasil karya atau produk gelang atau kalung yang mereka hasilkan cukup bervariasi dan beragam dalam hal ukuran sedotan, pola warna yang disusun maupun langkah-langkah serta strategi anak mengikat atau menghubungkan ujung tali satu dengan ujung tali lainnya untuk diikat. Mereka mempresentasikan hasil karyanya dengan bangga dan bahagia kepada semua teman dan guru-gurunya.

Penerapan model ATIK membawa kepada akhir pelaksanaan yang sangat baik dalam pembuatan kalung atau gelang menggunakan sedotan melalui kegiatan meronce dengan persentase tingkat keberhasilan sebesar 84% dan secara tidak langsung memenuhi kriteria yang diharapkan, yaitu berhasil meningkatkan kemampuan motorik halus anak.

IV. SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Melalui hasil penelitian mengenai penerapan model ATIK di kelompok A dan B TK Golden Age Balikpapan dalam upaya meningkatkan kemampuan motorik halus anak melalui kegiatan meronce menjadi bukti nyata dan jaminan mutu bahwa model pembelajaran ATIK adalah model pembelajaran yang sangat layak dan sesuai untuk diterapkan pada kegiatan pembelajaran anak usia dini. Sesuai dengan pemikiran dasar dari model pembelajaran ATIK yang mengutamakan kemampuan anak mengeksplorasi ide, gagasan, keingintahuan mereka terhadap hal-hal yang mereka lihat, dengar dan rasakan dalam pelaksanaan tindakan kegiatan secara kreatif untuk menghasilkan keputusan atau hasil karya nyata yang bersumber dari anak itu sendiri.

Model pembelajaran ATIK menjadi pengingat bagi tenaga pendidik anak usia dini dimanapun berada untuk mengedepankan kemampuan eksplorasi dan kreatifitas anak melakukan sesuatu berdasarkan apa yang mereka lihat, dengar dan rasakan tanpa ada intervensi berupa instruksi yang tidak fleksibel. Dalam proses pembelajaran guru sebagai fasilitator untuk mendukung perkembangan anak. Model pembelajaran ATIK adalah model pembelajaran yang sangat ramah anak, dekat dengan anak karena

memenuhi dan mewakili karakteristik anak usia dini dan sangat menyenangkan bagi anak. Model pembelajaran ATIK menjadi motivasi para tenaga pendidik dan para praktisi pendidikan untuk memberikan warna dan sentuhan AMATI, TIRU dan KERJAKAN dalam setiap kegiatan proses pembelajaran untuk menghadirkan generasi mendatang yang unggul, cerdas dan memiliki nilai karakter luhur.

B. Saran

Pembahasan terkait penelitian ini masih sangat terbatas dan membutuhkan banyak masukan, saran untuk penulis selanjutnya adalah mengkaji lebih dalam dan secara komprehensif tentang Implementasi Model Pembelajaran ATIK untuk Meningkatkan Kemampuan Motorik Halus Anak melalui Kegiatan Meronce.

DAFTAR RUJUKAN

- Baik Nilawati Astini, Nurhasanah, Ika Rachmayani, I. N. S. (2017). Identifikasi Pemanfaatan Alat Permainan Edukatif (APE) dalam Mengembangkan Motorik Halus Anak. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9), 1689–1699.
- Bandura, A. (2021). *Analysis of Modeling Processes _ 1 _ Psychological Modeling _* Albert B. Routledge.
- Batubara, F. (2022). *Implementasi Kegiatan Meronce dengan Bahan Bekas Dalam Mengoptimalkan Keterampilan Motorik Halus Anak Usia 3-4 Tahun Di Ra Hikmatul Basyiroh Kota Medan - Repository UIN Sumatera Utara*.
- Ben-Eliyahu, A. (2021). Sustainable learning in education. *Sustainability (Switzerland)*, 13(8).
<https://doi.org/10.3390/su13084250>
- Budiman, J. V., & Kurniawan, M. (2022). *Ivocard Development As a Media For Learning English Vocabulary for Children Aged 4-5 Years*. 7(September).
- Dadan, S. (2019). Pengaruh Montase Terhadap Perkembangan Motorik Halus Anak Di Taman Kanak-Kanak Assyofa Kota Padang. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 3, 1619–1626.
- Djafri, N., Arwildayanto, A., & Suling, A. (2020). Manajemen Kepemimpinan Inovatif pada

- Pendidikan Anak Usia Dini dalam Perspektif Merdeka Belajar Era New Normal. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(2), 1441-1453. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i2.901>
- Gruber, M. J., & Fandakova, Y. (2021). Curiosity in childhood and adolescence — what can we learn from the brain. *Current Opinion in Behavioral Sciences*, 39, 178-184. <https://doi.org/10.1016/j.cobeha.2021.03.031>
- Jannah, W. (2019). Meningkatkan Kemampuan Motorik Halus Anak Melalui Kegiatan Meronce Bentuk Dan Warna Pada Kelompok B Tk Pertiwi Selong. *Bintang: Jurnal Pendidikan Dan Sains*, 1(3), 232-254.
- Klofutar, Š., Jerman, J., & Torkar, G. (2020). Direct versus vicarious experiences for developing children's skills of observation in early science education. In *International Journal of Early Years Education*. <https://doi.org/10.1080/09669760.2020.1814214>
- Kurniasih., & Watini, S. (2022). Penerapan model ATIK untuk meningkatkan literasi numerasi anak usia dini melalui media permainan ular tangga raksasa di pos paud pelangi. In *Edukasia: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran: Vol. 3 Issue 2* (Issue Optimalisasi, pendidikan pesantren, kebijakan, pp. 145-156).
- Kuswanto, C. W., Marsya, D., Jatmiko, A., & Pratiwi, D. D. (2021). Kegiatan Meronce Untuk Perkembangan Motorik Halus Anak Usia 5-6 Tahun. *JIV-Jurnal Ilmiah Visi*, 16(1), 57-68. <https://doi.org/10.21009/jiv.1601.6>
- M. Amirul Mukminin, S. D. (2019). Pengaruh Montase Terhadap Perkembangan Motorik Halus Anak Di Taman Kanak-Kanak Assyofa Kota Padang. In *Jurnal Pendidikan Tambusai* (Vol. 3, pp. 1619-1626).
- Mahmudah, D., & Watini, S. (2022). Meningkatkan Motorik Halus melalui Kegiatan Menggambar dengan Model Atik di TK Pertiwi VI. 5(JlIP-Jurnal Ilm. Ilmu Pendidik.), 668-672. <http://jiip.stkipyapisdompu.ac.id/jiip/index.php/JlIP/article/view/481/395>
- Marietta, F., & Watini, S. (2022). Implementasi Model ATIK dalam Pembelajaran Motorik Halus melalui Media Origami di Taman Kanak Kanak. *JlIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 5, 3053-3059. <http://jiip.stkipyapisdompu.ac.id/jiip/index.php/JlIP/article/view/794/739>
- Muyati, E., Watini, S., & Sakti, P. (2022). Implementasi Model ATIK untuk Meningkatkan Literasi Numerasi Menggunakan Bahan Loostpart di TK Mutiara Setu. *JlIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 5(2), 652-656. <http://jiip.stkipyapisdompu.ac.id/jiip/index.php/JlIP/article/view/478/391>
- Ningsih, D. Y., & Watini, S. (2022). Implementasi Model ATIK untuk Meningkatkan Motorik Halus Anak dalam Kegiatan Menggambar Menggunakan Crayon di PAUD Saya Anak Indonesia. *JlIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 5(2), 646-651. <http://jiip.stkipyapisdompu.ac.id/jiip/index.php/JlIP/article/view/477/390>
- Palupi, R., & Watini, S. (2022). Penerapan Model Atik untuk Meningkatkan Kognitif Anak Usia Dini melalui Permainan Tata Balok di PAUD Rama Rama Tangerang Selatan. 5, 621-627.
- Ramadhani, N. (2022). PENERAPAN PERMAINAN MERONCE DALAM MENINGKATKAN KEMAMPUAN BERHITUNG PADA MURID AUTIS KELAS II DI SLB NEGERI WONOMULYO - Test Repository.
- RK, A. G., & Watini, S. (2022). Peningkatan Kognitif melalui Literasi Numerik dan Saintifik dengan Metode Atik pada Kegiatan Cat Air di TK Mutiara Lebah. *JlIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 5(2), 628-632. <https://doi.org/10.54371/jiip.v5i2.467>
- Rusawalsep, E. R. (2020). Meningkatkan Kemampuan Kemampuan Mengenal Sebab Akibat Anak Melalui Metode Eksperimen Pada Anak Kelompok B. *Jurnal Ilmiah Potensia*, 5(2), 163-172.
- Safitri, R. (2016). Meningkatkan Motorik Halus Melalui Keterampilan Membuat Kalung Pada Anak Tunagrahita Sedang. 5(29).
- Shaputra, R., & Supardi, U, S. (2019). Pengaruh Gaya Belajar dan Rasa Ingin Tahu terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah

- Matematika Siswa. *Jurnal Pendidikan MIPA*, 2(3), 252–259.
- Sitorus, A. S. (2016). Perkembangan Motorik Halus Pada Anak Usia Dini. *Raudah*, 4(2), 2338–2163.
- Suharti, S. (2018). Manajemen Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) dalam Rangka Meningkatkan Mutu Pembelajaran (Studi pada PAUD Negeri Pembina Curup dan PAUD Pertiwi Kabupaten Rejang Lebong). *Tadbir : Jurnal Studi Manajemen Pendidikan*, 2(1), 51. <https://doi.org/10.29240/jsmp.v2i1.397>
- Sunarsih, D. (2022). *Meronce Dengan Buah Buahan Anak Kelompok B*. 1(1), 49–54.
- Wahyuningrum, M. D. S., & Watini, S. (2022). Inovasi Model ATIK dalam Meningkatkan Motorik Halus pada Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(5), 5384–5396. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i5.3038>
- Watini, S. (2018). *HKI Kemenhumham Model ATIK. Nomor pencatatan: 000229956, 28 Januari 2018, Kota Bekasi*.
- Watini, S. (2019). Pendekatan Kontekstual dalam Meningkatkan Hasil Belajar Sains pada Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 3(1), 82. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v3i1.111>
- Watini, S. (2021). Pengembangan Model ATIK untuk Meningkatkan Kompetensi Menggambar pada Anak Taman Kanak-Kanak. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(2), 1512–1520. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i2.899>
- We'u, G. (2021). *PENELITIAN TINDAKAN KELAS (Classroom Action Research) BUKU BERBASIS INTERNET* (M. p. Dr. Hendrik AE Lao (ed.); 1st ed.). Lakeisha.